

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan sebuah periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Menurut Kartono (2007) masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Periode yang paling menonjol pada masa ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dimana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri dengan cara menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan lain-lain. Menurut Rahman & Marliani (2016) usia remaja umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Nurihsan & Agustin (2013) mengemukakan perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi tercapainya harmoni diantara fungsi-fungsi yang ada dalam dirinya. Perkembangan pada masa remaja terjadi proses kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi (pubertas). Hall (dalam Santrock, 2011) memandang masa remaja sebagai Badai dan stress (*Storm and stress*), dimana masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati atau mood. Menurut Kartono (2007) dimasa pubertas remaja sudah mulai mengalami pertentangan-pertentangan batin yang paling kuat dalam kehidupannya, karena masa pubertas merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan jiwa yang sering berlawanan yang menimbulkan banyak kecemasan dan kebingungan pada anak muda atau remaja. Proses ini merupakan Proses yang panjang dan kompleks dari proses kematangan

bahkan mulai sebelum kelahiran dan akibat keadaan psikologis mereka dapat berlanjut ke masa dewasa (Papalia, 2014).

Pada masa ini, remaja sudah mulai belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan kata hati dilakukan untuk mencapai keadaan nyaman, namun jika keadaan yang remaja harapkan tidak sesuai dengan kata hati maka remaja akan melakukan tindak kebohongan terhadap orang tua dengan memberikan informasi yang tidak sesuai. Menurut Windratie (2015) pada usianya yang menginjak remaja sering terjadinya konflik antar remaja dan orangtua. Konflik dengan orang tua sering kali meningkat di remaja awal, masih tetap berlangsung selama SMA, kemudian menurun ketika remaja mencapai usia 17-20 tahun. Konflik yang terjadi pada remaja salah satunya adalah remaja menjadi kerap melakukan tindak kebohongan demi memenuhi keinginan remaja. Tindak kebohongan yang dilakukan remaja biasanya berupa kebohongan verbal. Contoh kebohongan verbal yaitu dengan mengatakan yang tidak sesuai dengan keadaan misalnya berkata ingin belajar kelompok namun ternyata bermain.

Menurut Marliyani (2016) perilaku berbohong merupakan salah satu perilaku yang sering dilakukan oleh remaja. Peneliti sebelumnya menemukan bahwa remaja lebih mampu melakukan tindakan berbohong dengan cepat dibandingkan dengan anak-anak atau lansia. Menurut Windriatie (2015) Anak-anak berusia enam sampai delapan tahun, dan lansia (berusia di atas 60 tahun) adalah orang-orang yang kurang dapat melakukan tindakan berbohong, dan yang sering melakukan tindak kebohongan adalah remaja dan dewasa.

Seperti yang di lansir dalam tribun news.com (Christoper, 2017) bahwa ada seorang remaja berusia 14 tahun berbohong kepada orang tuanya dengan mengaku akan mengunjungi rumah salah satu keluarganya, namun ternyata pergi ke rumah teman laki-lakinya. Ketika berada di rumah temannya ia dicabuli oleh empat remaja laki-laki yang semuanya masih di bawah umur.

Selain itu diberitakan di dalam media VOA Indonesia.com (Syufiana, 2012) bahwa gadis berusia 14 tahun di Depok berbohong

dengan mengatakan pada orang tua bahwa ingin menengok temannya yang sedang sakit sebelum latihan paduan suara di gereja. Namun remaja tersebut dibawa oleh teman laki-lakinya yang berusia 24 tahun ke Bogor dan kemudian gadis tersebut disekap di sebuah kamar kecil bersama sekitar 5 orang remaja putri untuk kemudian diperkosa, diculik dan dijual di Batam.

Diberitakan dalam Liputan6.com (Mubarok, 2017) diberitakan bahwa sembilan orang pelajar SMP dan SD membohongi orang tua dengan alasan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun sebenarnya pergi bertemu dengan teman lainnya untuk melakukan tindakan *bullying*.

Selanjutnya dalam Batampos.co.id (Leo, 2016) terdapat pelajar SMP dan SMA yang melakukan tindakan berbohong kepada orang tua demi bermain game online dengan memberikan pernyataan bahwa berpamitan untuk pergi sekolah.

Ada pula berita dari Cakrawala.com yang diliput (Cakrawala, 2017) tiga siswa terjarig razia Satpol PP di kabupaten Ciamis karena kebetulan kedatangan membolos di jam sekolah dan sedang menggunakan seragam sekolah lengkap. Ketiga pelajar tersebut berbohong kepada petugas mengenai tempat ia bersekolah dan berdalih bahwa karena telat masuk sekolah sehingga dipulangkan oleh pihak sekolah. Ketika dicek di sekolahan tersebut ternyata ketiganya tidak terdaftar dalam dalam sekolah tersebut.

Selanjutnya dalam Sindonews.com oleh Hermansyah (2016) di daerah Ciamis delapan pelajar tingkat SMP dan SMA diamankan Satpol PP setempat karena kedatangan bolos sekolah dan berada di warnet. Ketika ditanya oleh petugas para remaja tersebut berbohong dengan mengaku di sekolahnya sedang ada acara, sehingga tidak ada kegiatan belajar mengajar. Namun petugas tidak langsung mempercayai pernyataan remaja tersebut kemudian petugas menghubungi pihak sekolah, ternyata para pelajar tersebut berbohong karena kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung.

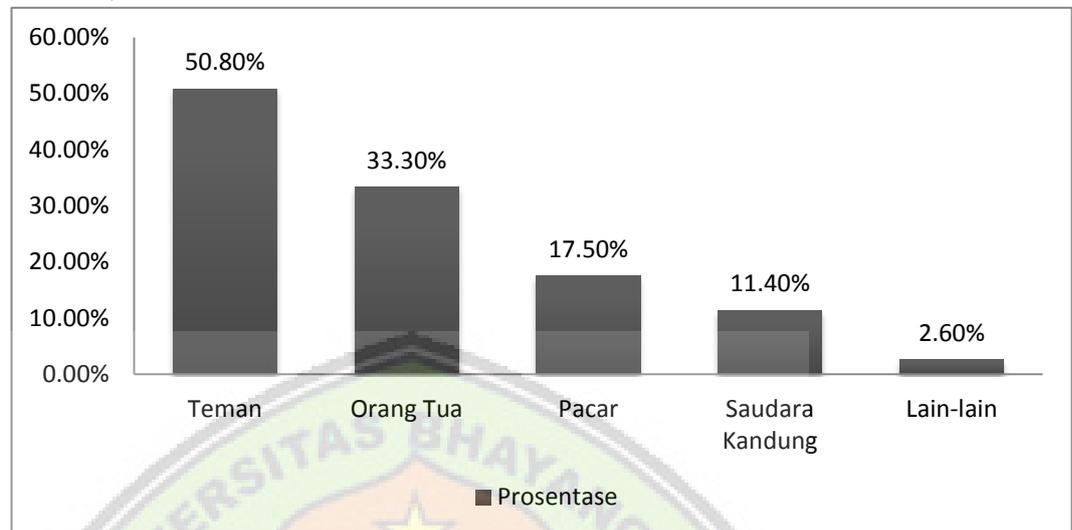
Dalam Bontang pos.id (2018) tiga remaja putri berbohong kepada orang untuk mengikuti pengajian isra mi'roj di masjid, namun ternyata ketiga remaja tersebut berkumpul dengan teman-temannya dan meracik minuman oplosan dengan tiga teman laki-lakinya.

Berdasarkan berita diatas tampak bahwa perilaku berbohong sering dilakukan oleh remaja dengan berbagai macam alasan mulai dari ingin bertemu teman laki-lakinya, untuk keluar rumah, bermain game online, dan menghindari hukuman.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan 15 siswa, rata-rata siswa tersebut telah melakukan kebohongan setiap hari. kebohongan yang dilakukan biasanya berupa tindakan. Tindakan tersebut seperti mengaku-ngaku jikalau punya sendiri padahal pena teman, berbohong kepada guru ingin pergi ke toilet ternyata nongkrong di kantin, hal itu dilakukan agar tidak mengikuti pelajaran, berbohong kepada orang tua dengan berkata ada kolektif padahal uang untuk jajan, berkata ingin berangkat sekolah namun pada nyatanya siswa tidak sampai sekolah, berbohong bila tidak tau masalah uang kelas padahal menggunakan uang kelas, berbohong berangkat sekolah namun pergi ke warnet yang menyebabkan siswa tersebut harus diberikan hukuman berupa skor selama 3 hari dan membuat surat perjanjian jika tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Berdasarkan dari hasil diagram survei di bawah yang dilakukan kepada 144 subjek remaja menunjukkan hasil bahwa sasaran kebohongan yang dilakukan remaja lebih banyak kepada teman hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah prosentase yang lebih besar sejumlah 50,8% , kebohongan ke dua yang dilakukan remaja yaitu kepada orang tua hal ini dapat dilihat dengan jumlah prosentase 33,3% , kebohongan yang ketiga yaitu tertuju pada Pacar yaitu dengan jumlah prosentase 17,5% , sedangkan kebohongan kepada saudara kandung dengan jumlah 11,4%, dan prosentase lainnya ditunjukkan kepada lain-lain yaitu kebohongan yang

dilakukan kepada paman, bibi, kakek, nenek dan lain-lain dengan jumlah prosentase 2,6%



Gambar 1. Survei sasaran kebohongan remaja

Hasil survei diatas berbeda dengan hasil penelitian yang di utarakan oleh Hutahaena pada tahun 2007. Hasil diatas menunjukkan bahwa sasaran kebohongan lebih banyak terdapat pada teman, sedangkan penelitian yang dilakukan Hutahaena menunjukkan bahwa sasaran kebohongan terbanyak terletak kepada orang tua. Menurut DePaulo (dalam Vrij 2000) alasan kebohongan yang dilakukan remaja antara lain untuk menghindari hukuman demi mendapatkan keuntungan, untuk membuat kesan positif, untuk keuntungan orang lain, dan untuk mematuhi dan memahami hubungan sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku berbohong antara lain kompleksitas berbohong, motivasi berbuat bohong, emosi ketika berbohong, kecurigaan dari orang lain dan ke karakteristik individu.

Karakteristik individu meliputi 2 yaitu ciri kepribadian dan intelegensi (Vrij,2000). Kepribadian merupakan pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen dan memberikan baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010). Banyak teori ilmiah yang menggunakan teori kepribadian dengan

menggambarkan variabel dengan istilah *superego*, *ketidaksadaran kolektif*, *motif aktualisasi*, dan lain-lain. Tipe kepribadian terbagi menjadi 2 yaitu introvert dan ekstrovert. Orang introvert memiliki rasa tidak nyaman dalam interaksi sosial dan lebih gugup. Sedangkan orang ekstrovert biasanya lebih mampu mengarang cerita lebih mudah dibandingkan dengan orang introvert. Orang ekstrovert lebih mampu mengatakan kebohongan yang lebih baik dari orang introvert. Ekman dan Frank menunjukkan bahwa orang yang lebih cerdas mampu dengan mudah mengarang cerita dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang dapat menjadi alasan mengapa seseorang tidak dapat berbicara dengan lancar ketika dia berbohong meskipun dia mengatakan yang sebenarnya. Orang yang kurang cerdas tidak mampu berbohong meskipun dia memiliki kesempatan untuk mempersiapkan kebohongannya dengan hati-hati. Selain tipe kepribadian, kecerdasan juga menjadi cara seseorang melakukan tindak kebohongan (Vrij, 2000).

Penelitian terkait variabel berbohong sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang digunakan bersama dengan variabel kepribadian masih minim. Adapun penelitian yang terkait dengan variabel berbohong banyak dilakukan dengan menjelaskan variabel lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmayati, Khumas, & Zainudin (2017) menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai manajemen waktu terhadap perilaku berbohong, dan tidak adanya pengaruh yang signifikan pula antara kepercayaan diri dengan perilaku berbohong, Karena penelitian ini lebih memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku berbohong.

Penelitian lain juga membahas mengenai kebohongan yang dilakukan oleh Masuhara (2015). Penelitian tersebut mengungkapkan jika penerimaan kebohongan tertinggi terletak pada kategori dewasa, namun uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan terhadap penerimaan kebohongan antara remaja dan dewasa..

Penelitian lainya dilakukan oleh Paramita (2014) yang membahas mengenai pengaruh kepuasan hubungan terhadap kebohongan dalam berpacaran. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil tingkat kepuasan hubungan berpacaran mahasiswa rendah, tingkat kebohongan pada mahasiswa dalam kategori rendah dan kepuasan hubungan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kebohongan dalam hubungan berpacaran.

Berdasarkan dari penelitian diatas dapat dilihat jika masih minimnya penelitian mengenai hubungan antara kepribadian dengan perilaku berbohong pada remaja. oleh karenanya pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk meneliti terkait variabel perilaku berbohong dengan kepribadian. Peneliti ingin mengetahui Hubungan antara kepribadian dengan perilaku berbohong pada remaja.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara kepribadian dengan perilaku borbohong pada remaja?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kepribadian dengan perilaku borbohong pada remaja.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan ilmu psikologi terutama psilologi sosial mengenai perilaku berbohong dan psikologi kepribadian mengenai kepribadian introvert dan ekstrovert.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi remaja sebagai bahan pertimbangan agar perkembangan perilaku berbohong yang dilakukan remaja dapat diminimalisir. Sehingga remaja dapat terhindar dari pergaulan yang salah, memiliki kepribadian yang baik, selain itu agar remaja menjadi lebih dapat terbuka dan mampu mengkomunikasikan hal-hal yang tidak sesuai dengan jujur.

### 1.4 Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku berbohong dilakukan oleh:

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kasmayati, Khumas, & Zainudin pada tahun 2017 dengan Judul "Manajemen Waktu, Kepercayaan Diri, Kelekatan Teman Sebaya, Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa Di Kota Makassar "Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di Kota Makassar". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: Tidak ada pengaruh yang signifikan manajemen waktu terhadap perilaku berbohong dengan nilai signifikansi sebesar 0,297 ( $p > 0,05$ ), tidak ada pengaruh yang signifikan kepercayaan diri terhadap perilaku berbohong dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 ( $p > 0,05$ ), dan tidak ada pengaruh yang signifikan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku berbohong dengan nilai signifikansi sebesar 0,347 ( $p > 0,05$ ). Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berbohong khususnya pada kebohongan akademik untuk perbaikan dalam lingkungan akademik.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masuhara pada tahun 2015 dengan judul "Perbedaan Penerimaan Terhadap Kebohongan Pada Mahasiswa". Penerimaan terhadap kebohongan kategori dewasa

awal adalah tinggi, yaitu 36% pada kategori rendah, 62% kategori tinggi, dan 2% kategori sangat tinggi. Uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan terhadap kebohongan pada remaja dan dewasa awal di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya yang dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,672 ( $p > 0,05$ ).

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paramita pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Kepuasan Hubungan terhadap kebohongan dalam berpacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepuasan hubungan sebanyak 69 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,749, dan skala kebohongan yang terdiri dari 56 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,737. Hasil penelitiannya adalah (1) Tingkat kepuasan hubungan berpacaran Mahasiswa berada dalam kategori rendah. (2) Tingkat kebohongan dalam berpacaran pada mahasiswa berada dalam kategori rendah. (3) Kepuasan hubungan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan kebohongan dalam hubungan berpacaran.
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Vrij & Chance pada tahun 2008 dengan judul "Individual Difference and Lying in Everyday Life" Studi ini mengeksplorasi frekuensi kebohongan yang dilaporkan oleh individu kepada orang asing dan teman dekat sebagai fungsi dari (i) jenis kebohongan diceritakan egois, berorientasi lainnya atau altruistik dan (ii) kemelekatan gaya dalam hubungan sosial. Seratus siswa di Universitas usia rata-rata = 23,09, SD = 5,36 melengkapi laporan diri kuesioner. Teman dekat bisa menjadi yang terbaik teman (N = 52) atau pasangan romantis (N = 48). Hasilnya terungkap frekuensi dan sifat kebohongan yang diceritakan kepada orang asing berbeda yang diceritakan kepada teman dekat. Kecemasan terkait Attachment adalah berhubungan positif dengan frekuensi berbohong kepada orang asing dan terbaik teman, sementara penghindaran

keterikatan terutama terkait dengan penipuan menuju mitra romantis seseorang. Hasilnya dibahas sebagai berkontribusi untuk memahami penggunaan dan fungsi penipuan dalam kehidupan sehari-hari

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hutahaean pada tahun 2007 dengan topik yang sama mengenai kebohongan yang berjudul “Kecenderungan Berbohong, Sasaran Kebohongan Dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin “ untuk mengetahui kecenderungan berbohong adalah dengan membangun konstruk dengan model matriks menggunakan aspek aspek tentang cara-cara berbohong yang dipadukan dengan aspek-aspek dari alasan-alasan melakukan kebohongan. sasaran kebohongan yang diungkap dengan melakukan analisa survei. perbedaan kecenderungan berdasarkan jenis kelamin dianalisa dengan analisa statistik uji-t. hasil yang diketahui didapatkan akurasi terendah 0,216 dan akurasi tertinggi 0,600. Berdasarkan fakta diskripsi diketahui sebanyak 46 dari 65 responden sering menjadikan korban kebohongannya. Adapun nilai probabilitasnya adalah 0,15 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 3 sasaran kebohongan yang memiliki nilai tinggi dari beberapa sasaran kebohongan yang lainnya, sasaran tersebut adalah kebohongan kepada orang tua sebesar 46%, teman, 40% dan pacar 18%.